

## **PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP KEDISIPLINAN BERIBADAH PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL ILMI WASSULUK GRESIK**

**Man Yany<sup>1</sup>, Nadhirotul Laily<sup>2</sup>, DRE Haniwati<sup>3</sup>**  
Universitas Muhammadiyah Gresik

### *Abstract*

*This study aims to determine whether there is an influence of spiritual intelligence on the discipline of worshipping students at Darul Ilmi Wassuluk Islamic Boarding School Gresik. This study uses a quantitative approach. The sample technique used is saturated sample technique. The method of collecting data from both variables uses a questionnaire arranged in the form of a Likert scale. Analysis of research data using simple linear regression techniques. The results showed that the R square value or coefficient of determination was 0.185 from the variable of spiritual intelligence. Rsquare value of 0.185 indicates the effect of the variable spiritual intelligence on the discipline of worship variable by 18.5% while the remaining 81.5% is influenced by other variables not examined. Based on data analysis, it can be conclude that there is an influence of spiritual intelligence on the discipline of worship of students at Darul Imli Wassuluk Islamic Boarding School Gresik.*

**Keywords:** *Spiritual Intelligence, Worship Discipline, Santri*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan beribadah pada santri di Pondok Pesantren Darul Ilmi Wassuluk Gresik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik sampel yang digunakan yaitu teknik sampel jenuh. Metode pengumpulan data dari kedua variabel menggunakan kuesioner yang disusun dalam bentuk skala likert. Analisis data penelitian menggunakan teknik regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai  $R_{\text{square}}$  atau koefisien determinasi sebesar 0,185 dari variabel kecerdasan spiritual. Nilai  $R_{\text{square}}$  sebesar 0,185 menunjukkan pengaruh variabel kecerdasan spiritual terhadap variabel kedisiplinan beribadah sebesar 18,5% sedangkan sisanya 81,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Berdasarkan analisis data maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan beribadah pada santri di Pondok Pesantren Darul Imli Wassuluk Gresik.

**Kata Kunci:** Kecerdasan Spiritual, Kedisiplinan Beribadah, Santri

---

<sup>1,2,3</sup> Email :

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik  
Jl. Sumatera No.101, Kabupaten Gresik, Jawa Timur 61121

## Pendahuluan

Pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan Kyai atau yang lebih dikenal dengan sebutan Ustadz dan memiliki asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Komplek ini biasanya di kelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku untuk para santri (Dhofier, 1983 dalam Dzulfiqar, 2018:1). Salah satu Pondok Pesantren (PONPES) terbaru yang didirikan oleh Syaikh Abdur Ro'uf Bin Sirojudin alumni Dharul Mustofa Tarim Al-yamani, yang diberi nama Pondok Pesantren Darul Ilmi Wassuluk. Nama ini diberikan oleh sang Murobbi yang memiliki arti yaitu; *Darul* artinya rumah atau tempat, *Ilmi* artinya ilmu dan *Wassuluk* artinya budi pekerti atau akhlak yang mulia (SN.10 November 2018).

Tujuan PONPES ini didirikan untuk mendalami ilmu agama, khususnya ilmu Bahasa Arab, untuk memahami isi kandungan Al-quran dan Hadist Rasulullah SAW serta kitab-kitab yang dikarang oleh *ulam' shalaf as-sholihin*. Program inti dalam PONPES Darul Ilmi Wassuluk yaitu menjaga akhlak dan tata krama, shalat berjama'ah, dzikir serta belajar mengajar satu sama lain. Salah satu cara untuk menanamkan akhlak yang baik dalam diri seorang santri yaitu dengan mengikuti jajak kehidupan ulama'-ulama' terdahulu, mengkaji kitab-kitab karangannya serta mengamalkan *amalan shalafuna sholih*.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengurus PONPES Darul Ilmi Wassuluk, pada tanggal 10 November 2018 mengatakan bahwa semua Santri diwajibkan untuk melaksanakan ibadah shalat *Fardhu* berjama'ah, dzikir, belajar dan program ibadah lain. Namun peneliti menjumpai permasalahan santri yang ada di (PONPES) yaitu ada sebagian santri melaksanakan kegiatan tersebut dengan tepat waktu dan tanpa di ingatkan dan ada juga sebagian santri yang masih melaksanakan kegiatan tersebut harus di ingatkan terlebih dahulu, padahal kegiatan tersebut sudah di jadwalkan sebagai kegiatan rutin. Hal ini didukung dari hasil wawancara kepada salah satu pengurus yang menyatakan bahwa disiplin santri disini ada sebagian sudah bisa melaksanakan ibadah tanpa diingatkan dan sebagian selalu diingatkan setiap kegiatan beribadah, seperti shalat berjama'h, dzikir dan sebagainya (SN.10 November 2018).

Permasalahan santri yang tidak mengikuti peraturan pondok pesantren sebagian diantara mereka masih ada yang melaksanakan ibadah karena diingatkan dan sering terlambat melaksanakannya, bahkan mereka melaksanakan ibadah bukan dari keinginannya sendiri, dan mereka berperilaku tidak sesuai dengan peraturan yang

ada. Hal ini adalah sesuatu yang tidak relevan dengan kenyataan seorang santri yang seharusnya bisa menjalankan semua program yang ada di pondok pesantren dengan hati nuraninya tanpa ada perintah dari yang lain.

Oleh karena itu setiap kegiatan sangat diperlukan kedisiplinan karena kedisiplinan adalah kunci berhasil atau gagalnya suatu kegiatan. Disiplin merupakan suatu bentuk kesadaran diri untuk mengendalikan dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Unaradjan (2003:4) menyatakan bahwa disiplin adalah upaya yang sadar dan bertanggung jawab dari seseorang untuk mengatur, mengendalikan dan mengontrol tingkah laku dan sikap hidupnya agar seluruh keberadaannya tidak merugikan orang lain dan dirinya sendiri..

Kedisiplinan bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis atau spontan pada diri seseorang melainkan sikap tersebut terbentuk atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhinya (Sifa'ulqolbiyah, 2011: 38-39) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan yaitu: faktor intern merupakan faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, faktor-faktor tersebut meliputi; faktor pembawaan, faktor kesadaran, faktor minat dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal terdapat di luar diri seorang yang bersangkutan (Unaradjan, 2003:27-32) faktor-faktor tersebut meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat dan teman.

Berdasarkan penjelasan di atas faktor kesadaran merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan. Oleh karena itu untuk menumbuhkan kesadaran diri juga dibutuhkan adanya kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*). Sebagaimana dijelaskan oleh Zohar dan Mashall (2007:4) bahwa kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif. Kecerdasan spiritual yang baik akan membawa siswa untuk memahami alasan sebuah peraturan itu dibuat, apakah peraturan dapat dirubah atau diperbaiki.

Hal ini sejalan dengan pendapat Agustian (2008:7) kecerdasan spiritual memandu perilaku dan kehidupan manusia untuk diselaraskan dengan konteks makna yang lebih luas terutama dalam menilai dan melakukan tindakan yang lebih bermakna daripada yang lain. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan manusia untuk bersikap fleksibel, mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan memiliki tingkat kesadaran tinggi serta pada akhirnya membuat individu mengerti akan adanya nilai-nilai dan makna hidup yang lebih luas.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian oleh Wahab dan Umiarso (2011:50) bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk, dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam

pergaulan. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Budi dan Setyawan (2014) kecerdasan spiritual akan melengkapi siswa dalam memecahkan masalah, mengarahkan pikiran dan tindakan dalam hidup menuju cakrawala yang lebih luas dan bermakna, serta mengarahkan untuk dapat membedakan lebih jelas mengenai yang benar dan yang salah.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kedisiplinan Beribadah pada santri di Pondok Pesantren Darul Ilmi Wassuluk Gresik”.

## **Tinjauan Pustaka**

### **A. Kedisiplinan Beribadah**

Disiplin merupakan suatu tata tertib yang dapat mengatur tata tertib kehidupan pribadi dan kelompok. tata tertib itu bukan buatan binatang, tetapi buatan manusia sebagai pembuat dan pelaku. Sedangkan disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut (Djamarah, 2008:17). Ekosiswoyo dan Rachman (2000 dalam Tu’u, 2004) juga menyatakan disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya. Prijodarminto (1994 dalam Azariyah, 2017: 24-25) mengemukakan kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Karena sudah menyatu dengannya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan membebani dirinya bila ia tidak berbuat bagaimana lazimnya. Sikap dan perilaku yang demikian tercipta melalui proses binaan keluarga, pendidikan, dan pengalaman atau pengenalan dari ketaladanan dari lingkungannya.

Unaradjan, 2003:27-32) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi disiplin siswa yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Intern: faktor ini adalah berasal dari dalam diri individu itu sendiri yang mampu memberi dorongan untuk bersikap disiplin dengan baik, tanpa dorongan dari luar atau orang lain. Individu mampu membiasakan berdisiplin terus menerus dan sanggup mengerjakan sesuatu dengan segala senang hati. Adapun faktor-faktor dalam diri individu meliputi:
  - a) Faktor Fisik: individu yang sehat secara fisik atau biologis akan dapat menunaikan tugas-tugas yang ada dengan baik. Dengan penuh vitalis dan ketenangan. Ia mampu mengatur waktu untuk mengikuti berbagai cara atau aktifitas secara seimbang dan lancar. Dalam situasi semacam ini

- b) kesadaran pribadi yang bersangkutan tidak akan terganggu, sehingga ia akan menaati norma-norma atau peraturan yang ada secara bertanggung jawab.
  - c) Faktor Psikis: keadaan fisik seseorang mempunyai kaitan erat dengan keadaan batin atau psikis seseorang tersebut. Karena hanya orang-orang yang normal secara psikis atau mental yang dapat meghayati norma-norma yang ada dalam masyarakat dan keluarga. Disamping itu, terdapat beberapa sifat atau sikap yang menjadi penghalang usaha pembentukan perilaku disiplin dalam diri individu. Seperti sifat perfeksionisme, perasaan sedih, perasaan rendah diri atau inferior.
2. Faktor Ekstern: faktor yang berasal dari luar diri pribadi yang mampu memberi dorongan untuk berdisiplin antara lain:
- a) Teman: dalam menjalankan aktivitas-aktivitas agama, beribadah dan sebagainya, biasanya santri itu sangat dipengaruhi oleh teman-temannya, misalnya santri yang ikut dalam kelompok yang rajin sholat berjama'ah di masjid awal waktu maka ia akan ingin mengorbankan sebagian keyakinannya demi untuk mengikuti kebiasaan teman sebayanya.
  - b) Lingkungan Keluarga: keluarga sebagai tempat pertama dan utama dalam pembentukan pribadi anak dan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan menentukan perkembangan seorang anak di kemudian hari. Karena pada umumnya dari faktor keturunan atau sifat dasar seorang anak (santri) adalah selalu meniru atau mencontoh pada sikap dan perilaku orang tuanya.
  - c) Lingkungan sekolah: seorang guru atau Ustazd yang ada di sekolah (pondok), membawa seluruh unsur kepribadiannya, agamanya, akhlaknya, pemikirannya, sikapnya dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Penampilan Ustazd, pakaiannya, cara bicara, bergaul bahkan emosi dan keadaan jiwanya bahkan ideologi dan paham yang dianut akan terbawa tanpa sengaja ketika berhadapan dengan siswa (santri).
  - d) Lingkungan Masyarakat: masyarakat sebagai suatu lingkungan yang lebih luas dari pada keluarga dan sekolah yang juga turut menentukan berhasil tidaknya pembinaan dan pendidikan disiplin diri. Suatu keadaan tertentu dalam masyarakat dapat menghambat atau memperlancar terbentuknya kualitas hidup tersebut.

## B. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan ini adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. Secara teknis, kecerdasan spiritual yang sangat terkait dengan persoalan makna dan nilai ini pertama kali digagas dan ditemukan oleh (Zohar & Mashall 2007:10). Khavari (2000 dalam Agus, 2005:117) mengatakan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah fakultas dari dimensi non-material kita-ruh manusia. Sedangkan menurut Agustian (2008:57) kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang dalam memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya (*hanif*), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang dalam melihat makna yang ada dibalik kenyataan, kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai dalam kehidupan, kemampuan membangun dirinya secara utuh sebagai dasar rasa memiliki pada diri individu. Kemampuan tersebut berupa menerima pendapat orang lain, memahami diri dan tujuan hidup, tegar mengambil hikmah dari seitan cobaan, bersikap fleksibel, memandang suatu masalah secara utuh, keingintahuan yang tinggi dan berusaha untuk tidak merepotkan orang lain.

Zohar dan Marshall (2007:35-83) mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu:

- a. Sel saraf otak: otak menjadi jembatan antara kehidupan bathin dan lahiriah kita. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri. Menurut penelitian yang dilakukan pada era 1990-an dengan menggunakan WEG (Magneto–Encephalo–Graphy) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.
- b. Titik Tuhan (*God spot*): dalam penelitian Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai Titik Tuhan atau (*God Spot*). Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, Titik Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan

Menurut Yusuf (2009 dalam Rofiah, 2013:25-28) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan spiritual santri yaitu:

- 1) Faktor Pembawaan (internal): sejak lahir setiap manusia sudah dibekali dengan akal dan kepercayaan terhadap suatu zat yang mempunyai kekuatan untuk mendatangkan kebaikan atau kemudhorotan seperti yang telah difirmankan Allah SWT, dalam Al-qur'an surat Ar-Rum ayat 30: *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”* Fitrah Allah, maksudnya ciptaan Allah SWT, manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid, kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.
- 2) Faktor Lingkungan (eksternal): disini yang dimaksud menurut Yusuf (2009 dalam Rofiah, 2013) yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Adanya keserasian antara keluarga, sekolah, dan masyarakat akan dapat memberikan dampak positif bagi anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan dalam diri anak. Adapun penjelasan masing-masing lingkungan adalah sebagai berikut:
  - a. Lingkungan Keluarga: keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi setiap anak. tentunya dalam hal ini orang tua menjadi orang yang paling bertanggung jawab dalam menumbuhkembangkan kecerdasan beragama pada anak. Peran orang tua dibebankan tanggung jawab untuk membimbing potensi kesadaran beragama dan pengalaman agama dalam dirianak-anak secara nyata dan benar.
  - b. Lingkungan Sekolah: lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak-anak setelah keluarga. Karena hampir setengah hari anak menghabiskan waktunya bersama teman dan gurunya disekolah. Tentunya segala sesuatu yang ada di sekolah akan menjadi model anak untuk ditiru.
  - c. Lingkungan Masyarakat: selain faktor keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat juga turut mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual pada anak. lingkungan masyarakat yang dimaksud meliputi lingkungan rumah sekitar anak tempat bermain, televisi, serta media cetak seperti buku cerita maupun komik yang paling banyak digemari oleh anak-anak.

### **Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah:



**Gambar 1. Kerangka Konseptual**

### **Metode Penelitian**

#### **Rancangan Penelitian**

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2015:13) metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan.

#### **Populasi dan Sample**

Menurut Sugiyono (2015:80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Teknik pengambilan sampel menggunakan. Sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel karena jumlah populasinya tidak lebih besar dari 100 orang responden, maka penulis mengambil 100% jumlah populasi yang ada pada Pondok Pesantren yaitu sebanyak 43 orang responden. Dengan demikian penggunaan seluruh populasi tanpa harus menarik sampel penelitian sebagai unit observasi disebut sebagai teknik sampel jenuh (Sugiyono, 2015:85).

#### **Teknik pengumpulan Data**

Penelitian ini mengumpulkan data dari sumber primer, dengan menggunakan instrumen pengumpulan data berupa kuisisioner (angket). Kuisisioner adalah metode pengumpulan data primer menggunakan sejumlah item pertanyaan atau pernyataan dengan format tertentu. Kuisisioner memiliki keunggulan karena memuat informasi yang efektif dan efisien sesuai dengan tujuan penelitian (Abdillah & Jogiyanto, 2015: 52). Perhitungan kuisisioner pada penelitian ini menggunakan skala pengukuran skala likert. Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai fenomena sosial, dalam

penggunaan skala likert terdapat gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif (Sugiyono, 2015:134).

### Hasil dan Pembahasan

Dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 22.0 *for windows*, dengan program analisis regresi linear sederhana.

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi

<b>Correlations</b>			
Variabel	N	Sig. (2- tailed)	Pearson Correlation
Kecerdasan Spiritual dan Kedisiplinan Beribadah	43	0,004	0,430

**Sumber:** SPSS 22.0 *for windows*

Hasil analisis uji korelasi *Pearson Correlation* dapat diperoleh nilai signifikansi atau sig (2-tailed) sebesar 0,004 lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ) artinya ada hubungan kecerdasan spiritual dengan kedisiplinan beribadah pada santri. Sedangkan nilai koefisien korelasi  $r = 0,430$  menunjukkan tanda positif yang berarti hubungan variabel kecerdasan spiritual dengan variabel kedisiplinan beribadah memiliki arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual santri, maka semakin tinggi kedisiplinan beribadah santri. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis ( $H_0$ ) ditolak dan ( $H_a$ ) diterima yang artinya terdapat hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan kedisiplinan beribadah.

Tabel 2. Hasil Uji Regresi

<b>Model Summary</b>		
Variabel	N	R Square
Kecerdasan Spiritual Dan Kedisiplinan Beribadah	43	0,185

**Sumber:** SPSS 22.0 *for windows*

Berdasarkan tabel 4.9 hasil uji regresi maka diperoleh nilai  $R_{square}$  sebesar 0,185 dengan kata lain 18,5% dari kecerdasan spiritual mempengaruhi kedisiplinan beribadah. Sedangkan 8,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Tabel 3. Hasil Uji Anova

<b>ANOVA</b>			
Variabel		F Test	ig.
Kecerdasan Spiritual dan Kedisiplinan Beribadah	3	9.282	004

Sumber: SPSS 22.0 *for windows*

Berdasarkan hasil analisis Anova atau F tes berdasarkan pada tabel 4.11 diperoleh nilai F sebesar 9,282 untuk derajat kebebasan  $k=1$  dan  $n-k-1 = 43-1-1 = 41$  dengan tingkat signifikan 0,004, dikarenakan probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kedisiplinan beribadah.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Regresi

Variabel		Unstandardized Coefficients	ig.
Kedisiplinan Beribadah		43,347	,000
Kecerdasan Spiritual	3	0,366	,004

Sumber: SPSS 22.0 *for windows*

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa nilai variabel kedisiplinan beribadah sebesar 43,347 sedangkan nilai kecerdasan spiritual sebesar 0,366. Hasil tersebut menunjukkan persamaan garis regresinya antara kecerdasan spiritual dengan kedisiplinan beribadah. Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai kecerdasan spiritual, maka nilai kedisiplinan beribadah bertambah sebesar 0,366. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi kedisiplinan beribadah.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan nilai  $F$  sebesar 9,282 taraf signifikansi ( $p$ )  $0,004 < 0,05$  dengan persamaan garis regresi  $Y = 43,347 + 0,366 X$  adalah *good fit* untuk memprediksi nilai kedisiplinan beribadah berdasarkan prediktor kecerdasan spiritual. Hal ini dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa ada pengaruh variabel independen yaitu kecerdasan spiritual terhadap variabel dependen yaitu kedisiplinan beribadah. Jadi dapat disimpulkan juga bahwa ada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan beribadah dengan nilai sebesar 0,185 atau 18,5% dalam mempengaruhi kedisiplinan beribadah ( $Y$ ), sedangkan sisanya sebesar 81,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

## Saran

- a. Saran untuk santri di Pondok Pesantren Darul Ilmi Wassuluk Gresik pada para santri yang mempunyai kedisiplinan beribadah rendah supaya lebih meningkatkan kedisiplinan pada peraturan yang ada secara pribadi melalui pembuatan jadwal kegiatan, santri juga harus patuh pada jadwal kegiatan tersebut. Terlebih lagi apabila santri yang gagal dalam melaksanakan jadwal kegiatan tersebut, sebaiknya santri diberikan *punishment* atau hukuman terhadap dirinya sendiri seperti dalam satu hari tidak ngobrol santai dengan teman-teman, jika santri berhasil dalam melaksanakan jadwal kegiatan tersebut, maka santri mendapat *reward* atau hadiah terhadap dirinya sendiri seperti main dengan teman-teman dan melakukan kegiatan kesukaannya.
- b. Saran untuk lembaga atau pengurus yang terlibat di Pondok Pesantren Darul Ilmi Wassuluk Gresik agar dapat meningkatkan kedisiplinan yang telah ditetapkan di Pondok Pesantren, maka bagi santri yang melanggar peraturan seharusnya diberikan hukuman yang setimpal dengan pelanggaran yang telah santri langgar, guna untuk menghindari santri mengulangi pelanggaran peraturan yang telah ditetapkan di Pondok Pesantren Darul Ilmi Wassuluk Gresik.
- c. Saran Untuk Peneliti Selanjutnya
  1. Peneliti selanjutnya sebaiknya jangan mengambil variabel kecerdasan spiritual sebagai variabel mempengaruhi karena hasil penelitian yang telah diteliti menunjukkan bahwa pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan beribadah dengan nilai sebesar 0,185 atau 18,5% dalam mempengaruhi kedisiplinan beribadah.
  2. Peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti kedisiplinan beribadah supaya dilakukan penelitian yang lebih dalam dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kedisiplinan beribadah santri

seperti faktor keluarga, sekolah, masyarakat dan lain-lain. Sebagaimana dijelaskan oleh Tu'u (2004:40) faktor internal yang mendorong terbentuknya kedisiplinan, yaitu dorongan dari dalam terdiri dari pengalaman, kesadaran, dan kemauan untuk berbuat disiplin dan faktor eksternal mendorong dari luar terdiri dari kondisi keluarga, kondisi sekolah, dan kondisi masyarakat yang meliputi perintah, larangan, pengawasan, pujian, ancaman, ganjaran.

### Daftar Pustaka

- Agustian, A. G. (2008). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 1 165 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Islam*. Jakarta: Arga.
- Agus, N. (2005). *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ secara Harmonis*, Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia
- Azariyah, J. (2017). *Perbedaan Tingkat Kedisiplinan Ditinjau Dari kepribadian Pada Santri Pondok Pesantren Al-Karimiyyah Sumenep Madura*. Malang: UIN (online), (<http://etheses.uin-malang.ac.id>). diakses pada 05 April 2019.
- Azwar, S. (2014). *Validitas dan reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Abdillah. W & Jogiyanto. (2015). *Paritial Least Square (PLS) – Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Budi, W. R. & Setyawan, I. (2014). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Disiplin Sekolah Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam. *Jurnal Empati* 3 (2), 309-318.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: Pustaka LP3ES.

- Dzulfiqar. (2018). *Pengaruh Peraturan Pesantren Terhadap Kedisiplinan Santri Pada Pondok Pesantren Jabal Nur Jadid Desa Meurandeh Kabupaten Aceh Barat Daya*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. (online), (<https://repository.ar-raniry.ac.id>), diakses pada 20 Juni 2019.
- Djamarah, S. B. (2008). *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Rofiah, A. (2013). *Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap kecerdasan Spiritual Anak di MI Miftahul Huda Kedunglumpung Jombang*. Undergraduate theses. Malang: UIN. (online), (<https://theses.uni-malang.ac.id>) diakses pada 20 April 2019.
- Reza, A. (2014). *Analisi Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Motivasi dan disiplin kerja terhadap Kinerja Pegawai (Studi Empiris pada PT DHL Forwarding Semarang Branch)*. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang. (online). (<https://pdfs.semanticscholar.org>) diakses pada 20 April 2019.
- Sifa'ulqolbiyah. (2011). *Korelasi Antara Kedisiplinan Dengan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih di Nurul Ulum Pungging Mojosari Mojokerto*. Skripsi: UIN, Surabaya, (online), (<https://digilib.unisby.ac.id>), diakses pada 15 Juli 2019.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Unaradjan, D. (2003). *Manajemen Disiplin*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wahab, A., & Umiarso. (2011). *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zohar, D. & Marshall, I. (2007). *"SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Hidup"*. Bandung: Mizan.